

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KUTAI TIMUR MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Kutai Timur Regency
By Expenditure*

2014-2018



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KUTAI TIMUR
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of
Kutai Timur Regency
By Expenditure*

2014-2018



KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kutai Timur menurut Pengeluaran Tahun 2014-2018 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kabupaten Kutai Timur. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Daerah Kutai Timur secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2014 – 2018 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur sehingga memungkinkan terbitnya dan mewujudkan publikasi ini.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Sangatta, Agustus 2019

BADAN PUSAT STATISTIK

KABUPATEN KUTAI TIMUR

KEPALA,



Ach. Yasid Wijaya

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur Regency by Expenditure 2014-2018 is a regular publication, published by BPS-Statistics Indonesia of Kutai Timur Regency. This publication provides an overview of the economic development of Kutai Timur descriptively. This publication was prepared by tables of GRDP in 2014 – 2018 at current prices and constant prices in 2010 in the form of nominal value and percentage.

We thank to all institutions or parties, who have already support BPS-Statistics Indonesia of Kutai Timur Regency to compile and helped the realization of this publication. We hope this publication will be useful to all users. Thank you.

Sangatta , Agustus 2019
BPS-STATISTICS
INDONESIA
KUTAI TIMUR REGENCY
HEAD,



Ach. Yasid Wijaya

DAFTAR ISI
LIST OF CONTENTS

	Hal / Pages
KATA PENGANTAR / <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR GAMBAR/ <i>LIST OF FIGURES</i>	xi
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xii
INFOGRAFIS/ <i>INFOGRAPHIC</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN/<i>INTRODUCTION</i>.....	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2. Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP Statistics</i> ...	7
1.3. Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	8
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/<i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>.....	17
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	19
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	24
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	29
2.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB)/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	35
2.5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	45
2.6. Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	53
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KUTAI TIMUR BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2013-2017/<i>ECONOMIC REVIEW OF KUTAI TIMUR BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2013-2017</i>	57
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kutai Timur Menurut Pengeluaran/ <i>Overview Aggregate GRDP of Kutai Timur By Expenditure</i>	60
3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	67

3.3.	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	74
3.4.	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	75
3.5.	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	79
3.6.	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Change in Inventory</i>	82
3.7.	Perkembangan Ekspor / <i>Trend of Export</i>	84
3.8.	Perkembangan Impor / <i>Trend of Import</i>	86
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KUTAI TIMUR MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2013-2017/TREND OF AGGREGATE GRDP OF KUTAI TIMUR BY EXPENDITURE IN 2013-2017	91
4.1.	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	93
4.2.	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption to Export</i>	95
4.3.	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i> ...	97
4.4.	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	98
4.5.	Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	99
4.6.	Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	101
4.7.	Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	102
BAB V	PENUTUP/CLOSING	105
	Penutup/ <i>Closing</i>	107
	LAMPIRAN/APPENDICES	111
	LAMPIRAN/APPENDICES	113

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

		Hal / Pages
Tabel/ Table 1.	PDRB Kutai Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Miliar Rp)/GRDP of Kutai Timur at Current Prices by Expenditure, 2013-2017 (Billion Rp) ...	60
Tabel/ Table 2.	PDRB Kutai Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Miliar Rp)/GRDP of Kutai Timur at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017 (Billion Rp)	61
Tabel/ Table 3.	Distribusi PDRB Kutai Timur ADHB Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/Distribution of GRDP of Kutai Timur at Current Price by Expenditure, 2013-2017 (Percent).....	64
Tabel/ Table 4.	Pertumbuhan PDRB Kutai Timur ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/Growth of GRDP of Kutai Timur at 2010 Constant Price by Expenditure, 2013-2017 (Percent)	66
Tabel/ Table 5.	Indeks Implisit PDRB Kutai Timur Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/Implicit Indices of GRDP of Kutai Timur by Expenditure, 2013-2017 (Percent).....	67
Tabel/ Table 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2013-2017/Trend of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2013-2017	68
Tabel/ Table 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2013-2017 (Persen)/Structure of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2013-2017 (Percent)	71
Tabel/ Table 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2013-2017 (Persen)/Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2013-2017 (Percent)	73
Tabel/ Table 9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2013-2017 (Persen)/Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2013-2017 (Percent)	74
Tabel/ Table	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRRT Kutai Timur, 2013-2017/Trend of NPISHs Final Consumption	75

10.	<i>Expenditure of Kutai Timur, 2013-2017</i>	
Tabel/ Table 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2013-2017</i>	76
Tabel/ Table 12.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Trend and Structure of GFCF of Kutai Timur, 2013-2017</i>	80
Tabel/ Table 13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Trend and Structure of Change in Inventory of Kutai Timur, 2013-2017</i>	83
Tabel/ Table 14.	Perkembangan Ekspor Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Trend of Exports of Kutai Timur, 2013-2017</i>	84
Tabel/ Table 15.	Perkembangan Impor Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Trend of Imports of Kutai Timur, 2013-2017</i>	87
Tabel/ Table 16.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Kutai Timur, 2013-2017</i>	92
Tabel/ Table 17.	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2013-2017/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2013-2017</i>	95
Tabel/ Table 18.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2013-2017/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2013-2017</i>	96
Tabel/ Table 19.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of KUTAI TIMUR, 2013-2017</i>	97
Tabel/ Table 20.	Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), 2013-2017/ <i>Ratio Export to GFCF (at Current Prices), 2013-2017</i>	99
Tabel/ Table 21.	Rasio PDRB terhadap Impor Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Ratio of GRDP to Import of Kutai Timur, 2013-2017</i>	100
Tabel/ Table 22.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kutai Timur, 2013-2017/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Kutai Timur, 2013-2017</i>	103

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURES

	Hal / Page s
Gambar / Figure 1. Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran/ <i>Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure</i>	11
Gambar / Figure 2. Perbandingan PDRB Kutai Timur ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017/ <i>Comparison between GRDP of Kutai Timur at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDICES

	Halama n/ Pages
Lampiran/ Appendix 1	Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Jutaan Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur at Current Prices by Expenditure, 2013-2017 (Million Rupiahs)</i> 113
Lampiran/ Appendix 2	Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Jutaan Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017 (Million Rupiahs)</i> 114
Lampiran/ Appendix 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/ <i>Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur at Current Prices by Expenditure, 2013-2017 (Percent)</i> 115
Lampiran/ Appendix 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/ <i>Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017 (Percent)</i> 116
Lampiran/ Appendix 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2013-2017 (Percent)</i> 117
Lampiran/ Appendix 6	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur (2010=100) Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur by Expenditure (2010=100), 2013-2017 (Percent)</i> 118
Lampiran/ Appendix 7	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur Menurut Pengeluaran, 2013-2017 (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional of Domestic</i> 119

Product Kutai Timur by Expenditure, 2013-2017
(Percent)

<https://kutimkab.bps.go.id>

<https://kutimkab.bps.go.id>

BAB I

I. PENDAHULUAN**I. INTRODUCTION****1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran

1.1. The Concept of Gross Regional Domestic Product

The important economic indicator for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices has advantages in presenting economic structures, while GRDP at constant prices for knowing the economic progress in a period to period (year

serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6.

to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010, which are reflected the current economic structure.

There are three approaches in estimating GRDP, namely:

a. Production Approach

In this approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation

Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan

b. Income Approach

GRDP in this approach is defined as the total of compensations to production factors used in producing goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less

pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan

Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah

subsidies).

c. *Expenditure Approach*

By this approach GRDP is defined as total components of final demand, namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, these three approaches should give the same results, so total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

dicakup pajak tak langsung neto.

1.2. Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa

1.2. The Use of GRDP Statistics

GRDP are an economic indicators used for showing regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and reversely.*
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector annually.*
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The big share of sector plays a basis of the region economy.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final*

digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

1.3. Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu

consumption, investment, and traded to the rest of region.

5. *Distribution of GRDP by expenditure explains the share of institution use of GRDP.*
6. *GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.*
7. *Per capita GRDP at current prices mean value of GRDP per person.*
8. *Per capita GRDP at constant prices have benefit for exposing economic growth adjusted by population growth.*

1.3. Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (Rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because

dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem perdagangan internasional, dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB dari tahun 2000 menjadi 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam *System of National Accounts* (SNA) 2008. Perubahan tahun dasar dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar

there is many changes in the global and local order during the last ten years which is influenced the national economy. The crisis of global financial that occurred in 2008, the implementation of free trade between China and ASEAN (CAFTA), changes in the international trading system, and the expansion of capital markets services are examples of changes that need to be adapted in the national statistical recording mechanism.

One adaptation of the national statistical recording is to change the base year of GDP from 2000 to 2010. Changes in the GDP base year is done by adopting the recommendations of the United Nations (UN) is stated in the System of National Accounts (SNA), 2008. Changes in the base year is done simultaneously with the estimating Gross Regional Domestic Product (GRDP) by province to maintain the consistency of the estimation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts

mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44

2008 which is an international recommendations in preparing the measure of economic activity in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44

diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada gambar berikut:

of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following figure:

Gambar 1. Perbandingan Klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran
Figure 1. Comparison of GDP/GRDP Classification by Expenditure

PDB/PDRB Tahun Dasar 2000 GDP/GRDP Base Year 2000		PDB/PDRB Tahun Dasar 2010 GDP/GRDP Base Year 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	→	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i>
	→	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT / <i>Non Profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	→	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i>
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	→	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / <i>Gross Fixed Capital Formation</i>
4. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>	→	5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventory</i>
5. Ekspor / <i>Export</i>	→	6. Ekspor / <i>Export</i>
6. Impor / <i>Import</i>	→	7. Impor / <i>Import</i>

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, namely:

1. *Inform the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, namely:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which in turn will have an impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*

3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

While the election 2010 as the new base year for the following reasons:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);
6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT)

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in term of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*
6. *The availability of Supply and Use Table (SUT) framework*

yang digunakan untuk
benchmarking/ menetapkan
PDB.

*which is used for benchmarking
of GDP.*

Penjelasan lebih rinci terkait
dengan perubahan tahun dasar 2010
bisa dilihat pada publikasi PDRB
Kutai Timur menurut Lapangan
Usaha.

*A more detailed explanation
related to the change in base year
2010 could be seen in the publication
of the GRDP Kutai Timur by
Industrial Origin.*

<https://kutimkab.bps.go.id>

BAB II

<https://kutimkab.bps.go.id>

II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

II. ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa

2.1. Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a major role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;
3. Pakaian dan alas kaki;
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin;
6. Kesehatan;
7. Angkutan;
8. Komunikasi;
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
10. Pendidikan;
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alcoholic beverages;*
2. *Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;*
3. *Clothing and footwear;*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels;*
5. *Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;*
6. *Health;*
7. *Transport;*
8. *Communication;*
9. *Recreation/entertainment and culture;*
10. *Education;*
11. *Food services and*

12. Barang dan jasa lainnya.

accomodation/ hotels;

12. Other goods and services.

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok;
2. Pakaian dan Alas Kaki;
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga;
4. Kesehatan dan Pendidikan;
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;
6. Hotel dan Restoran;
7. Lainnya.

1. Food, Beverages, and Tobacco;
2. Clothing and Footwear;
3. Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;
4. Health and Education;
5. Transport, Communications, Recreation, and Culture;
6. Hotel and Restaurant;
7. Other.

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

1. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila

1. *Owner occupied dwellings;*
The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner considered to produce house rent services for himself. Imputed rent is estimated at market prices, although the status of one's own house. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid

rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

2. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
3. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
4. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

in full or not full as it gets cost relief (subsidy or transfer).

2. *Goods produced and used on its own;*
3. *Provision/gifts of goods received from another party;*
4. *Direct purchase by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

1. Pembelian langsung oleh nonresiden, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
2. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
3. Pengeluaran rumah tangga

There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:

1. *Direct purchase by non-resident, are treated as exports from the region.*
2. *Expenditures for underproduction goods such as antiques, paintings and another art things are treated as investments on valuables, not households consumption expenditure.*

untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.

4. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

3. *Household expenditure for intermediate costs and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, major repairs of house, and house purchase.*

4. *Transfer of money or goods are not included as household consumption expenditure.*

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- 1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan;
- 2) Jumlah penduduk pertengahan tahun;
- 3) Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- 1) *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
- 2) *Amount of middle year population;*
- 3) *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of*

bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;

4) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

commodity supply indicators of certain types of expenditures;

4) *Consumer Price Index(CPI).*

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio Economic Survey (Susenas) results. It still needed some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas

Step calculation above generate household final

dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara *deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate household final consumption expenditure at current prices with the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1) Estimasi PKRT hasil Susenas:

1) Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:

a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.

a. Food = weekly per capita consumption expenditure x (30/7) x 12 x amount of middle year population.

b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.

b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure x 12 x amount of middle year population.

2) Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;

2) The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;

3) Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;

3) The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;

4) Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;

4) Then obtained adjusted values of household final consumption

- 5) Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
- 6) PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

expenditure in 2010;

- 5) *Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;*
- 6) *Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.*

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan

2.2. Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy. This sector role in providing goods and services for its members and households free of charge or at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI

atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

serving households and NPI were not serving households.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

NPI unit characteristics are as follows:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually*

diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

reinvested in similar activities.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial / kebudayaan / olahraga / hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social / cultural / sports / hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/ scholarships.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar,

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets,*

perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;

2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;

2. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;
3. Depreciation;
4. Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- 1) Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- 2) Hasil *updating* direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- 1) The results of Special Survey of Non Profit Institutions.

The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.

- 2) The results of updating NPISHs directory.

Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution.

3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

3) *Consumer Price Index (CPI).*

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

1) Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga.

2. *Estimation Method*

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as follows:

1) *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

x_{ij} : *NPISHs consumption expenditure by type of institution and type of expenditure.*

n_i : *The number samples of NPISHs by type of institution.*

i : Jenis lembaga LNPRT,
 $i = 1, 2, 3, \dots, 7$.

j : Jenis pengeluaran
LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots,$
19.

2) Mengestimasi PK-LNPRT,
dengan menggunakan rumusan
sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT ADH
Berlaku.

N_i : Populasi LNPRT
menurut jenis lembaga.

Hasil penghitungan di atas akan
diperoleh besarnya PK-LNPRT
atas dasar harga berlaku
(ADHB). PK-LNPRT atas dasar
harga konstan (ADHK) 2010,
diperoleh dengan cara men-
deflate PK-LNPRT ADHB
dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit
institusi yang dibentuk melalui

i : Type of NPISHs
institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$.

j : Type of NPISHs expendi-
ture, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$.

2) Estimating NPISHs consumption
expenditure, using the following
formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : NPISHs consumption
expenditure at current
price.

N_i : NPISHs population by
type of institution.

The above calculation will
generate NPISHs consumption
expenditure at current price.
NPISHs consumption
expenditure at constant prices in
2010, obtained by deflate
NPISHs consumption
expenditure at current price with
the CPI base year of 2010.

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional
unit that formed through the political

proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functi*

2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency / municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. government consumption expenditure of regency/city that are

wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi; d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

in the province; b. provincial government consumption expenditure is concerned; c. central government consumption expenditure which is part of the provincial government; d. government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- 2) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 4) Output Bank Indonesia (BI);
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);
- 2) Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);
- 3) Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);
- 4) Output of Bank Indonesia (BI);
- 5) Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Secara umum, PK-P ADH Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P ADH Berlaku} = \text{Output non-pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar** dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADH Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut

2. Estimation method

a. Government *final consumption expenditure at current price*

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

$$\text{Government final consumption expenditure at current price} = \text{Non-market output} - \text{sales of goods and services} + \text{output of Bank Indonesia}$$

Non-market output calculated by the cost approach, namely: *expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.*

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central

+ pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

government expenditures that are part of the province concerned.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

b. Government final consumption expenditure at constant price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

2.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*
2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and*

dipatenkan;

3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.

patented assets;

3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. *Estimation of Annual GFCF*

1. *Data Sources*

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.*
- b. *2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial reports of enterprise.*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*

- | | |
|---|---|
| <p>f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.</p> <p>g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).</p> <p>h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.</p> <p>i. Publikasi Statistik Konstruksi.</p> <p>j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).</p> <p>k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.</p> | <p><i>f. WPI of Wholesale Price Statistics</i></p> <p><i>g. Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</i></p> <p><i>h. Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.</i></p> <p><i>i. Construction Statistics Publication</i></p> <p><i>j. Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).</i></p> <p><i>k. Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.</i></p> |
|---|---|

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or

alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (ADH) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari

referred to as a "commodity flow". Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Dirrect Approach

Calculation of GFCF directly is the sum GFCF value of all industry. Capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital goods including import duty and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial

laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADH Berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADH Konstan, maka PMTB ADH Berlaku tersebut di-"*deflate*" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari

reports. The available data include information/data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant price obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

Indirrect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and

produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB ADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya

imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant

periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5. Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal

2.5. Change in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes

sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode

in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of

akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan

inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*

tujuan dijual;

- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

- f. Livestock for slaughter purposes;*
- g. Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar

iv. Estimation of Annual Change in Inventory

1. Data Sources

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- c. Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- d. Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. Data of estate commodities;*

(IHPB) terpilih; dan

- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

f. GRDP implicit price index of selected industries;

g. Selected Wholesale Price Index (WPI); and

h. Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the "corporation" side, whereas the indirect approach is from the "commodity" side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara *men-deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan *meng-inflate* perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*

- | | |
|---|--|
| <p>c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;</p> <p>d. Diperlukan <i>adjustment</i> dengan cara <i>me-mark up</i>, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.</p> | <p>c. <i>Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;</i></p> <p>d. <i>It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.</i></p> |
|---|--|

2.6. Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang

2.6. Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand

dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar

markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services*

negeri ke/dari provinsi tersebut;
Cakupan jasa meliputi jasa
pengangkutan, asuransi,
komunikasi, pariwisata, dan jasa
lainnya.

*from/to the province;
Services include transportation,
insurance, communication,
tourism, and other services.*

3. Net ekspor antar daerah:

- a) Ekspor antar daerah
- b) Impor antar daerah

3. *Inter-regional net exports:*

- a) Inter-regional exports*
- b) Inter-regional imports*

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- a. Data Statistik
Pemberitahuan Ekspor
Barang (PEB) dari BPS
(dalam US\$);
- b. Data Statistik
Pemberitahuan Impor
Barang (PIB) dari BPS
(dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran
Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu
laporan (bulanan) bongkar
muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang
yang keluar-masuk provinsi
di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang
yang keluar-masuk provinsi
dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata
tertimbang dari Bank

iv. *Estimation of Annual Export-Import*

1. *Data Sources*

- a. Statistics Data of Goods
Export Notification from
BPS-Statistics (in US \$);*
- b. Statistics Data of Goods
Import Notification from
BPS-Statistics (in US \$);*
- c. Indonesia's balance of
payments from BI;*
- d. Simopel report, which a
report (monthly) loading
and unloading of goods at
the port;*
- e. Traffic information goods in
and out of the province at
the weighbridge;*
- f. Traffic information goods in
and out of the province of
the results of the survey.*
- g. The weighted average of
transaction rate from Bank
Indonesia.*

Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

BAB III

<https://kutimkab.bps.go.id>

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KUTAI TIMUR BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN

TAHUN 2014-2018

III. ECONOMIC REVIEW OF KUTAI TIMUR BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2014-2018

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kutai Timur akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2014-2018, tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Structural economic changes of Kutai Timur due to the economic development process that occurred in the period 2014-2018, which is caused by internal and external factors. Internal factors are more affected by the developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. While external factors are influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kutai Timur digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk

Existing data show that each component of expenditure has a different behavior in accordance with its objectives. Most of the supply of goods and services in Kutai Timur used to meet the final demand for consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories). For more details, the behavior of

investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kutai Timur Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Kutai Timur menunjukkan tanda semakin membaik, terlihat dari PDRB yang cenderung meningkat pada tahun 2018 dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

each component of the expenditure will be described in the following sections.

3.1. Overview Aggregate GRDP of Kutai Timur By Expenditure

Kutai Timur economy showed an improvement sign, as seen from the increasing GRDP in 2018 and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by the value of GRDP at current and constant prices, as well as growth in total GRDP.

Tabel 1. PDRB Kutai Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2014-2018
Table 1. GRDP of Kutai Timur at Current Prices by Expenditure, 2014-2018

(Juta Rp / Million Rp)					
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	5.751.824	6.340.520	6.735.321	7.255.770	7.601.221
2. Konsumsi LNPR / NPISHs Consumption	214.237	253.349	243.199	259.499	278.387
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	1.962.151	2.360.779	2.218.574	1.932.451	2.236.764
4. PMTB / GFCF	17.935.671	18.647.564	17.848.655	18.684.052	20.307.158
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	3.693.612	1.492.406	411.875	436.265	436.632
6. Net Ekspor / Net Export port	65.472.867	64.444.484	67.728.672	89.733.565	94.652.026

a. Ekspor / <i>Export</i>	107.444.254	105.597.525	107.338.067	136.689.544	144.875.747
b. Impor / <i>Import</i>	41.971.387	41.153.041	39.609.395	46.955.980	50.223.721
Total PDRB / Total GRDP	95.030.362	93.539.102	95.186.296	118.301.601	125.512.188

Nilai PDRB Kutai Timur (ADH Berlaku) selama periode 2014-2018 menunjukkan perkembangan fluktuatif dari tahun ke tahun. Peningkatan dan penurunan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Pada tahun 2014, PDRB Kutai Timur ADH Berlaku sebesar Rp 95.030 miliar dan mencapai Rp125.512 miliar pada tahun 2018.

GRDP of Kutai Timur at current prices during the period 2014-2018 showed a fluctuating development over the years. Increasing or decreasing the value is influenced by the changes in price and volume. In 2014 GRDP of Kutai Timur at current prices reached 95,030 billion rupiahs, then increased to 125,512 billion rupiahs in 2018.

Tabel 2. PDRB Kutai Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2014-2018

Table 2. GRDP of Kutai Timur at 2010 constant prices by Expenditure, 2014-2018

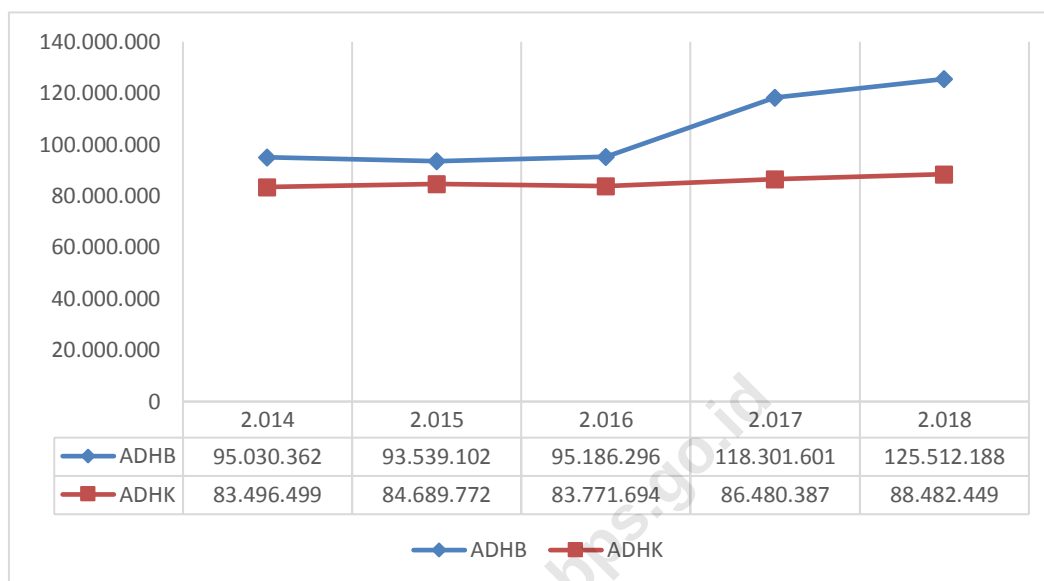
(Juta Rp / Million Rp)					
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Consumption</i>	4,523,705	4,641,211	4,693,874	4,865,628	4,919,661
2. Konsumsi LNPRT / <i>NPISHs Consumption</i>	165,193	181,350	166,481	172,758	183,390
3. Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption</i>	1,502,649	1,509,759	1,305,382	1,097,524	1,233,237
4. PMTB / <i>GFCF</i>	14,635,151	14,390,518	12,900,474	13,082,099	13,717,431
5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventories</i>	1,996,783	1,262,832	354,545	355,536	336,969
6. Net Ekspor/ <i>Net Export port</i>	60,673,018	62,704,102	64,350,938	66,906,843	68,091,762
a. Ekspor / <i>Export</i>	96,381,861	98,051,498	97,549,707	100,835,319	102,793,277
b. Impor / <i>Import</i>	35,708,843	35,347,396	33,198,769	33,928,477	34,701,515
Total PDRB / Total GRDP	83,496,499	84,689,772	83,771,694	86,480,387	88,482,449

Selain dinilai atas dasar harga (ADH) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai ADH Konstan 2010 atau ADH berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Penghitungan PDRB ADH Konstan pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB pengeluaran ADH Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2014-2018, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kutai Timur berdasarkan PDRB ADH Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB ADH Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB ADH Konstan juga menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai PDRB ADH Konstan tahun 2014 sebesar Rp 83.496 miliar dan pada tahun 2018 meningkat menjadi Rp 88.482 miliar.

Besides assessed at current prices, GRDP by expenditure also assessed at 2010 constant prices or various products are valued at prices in 2010. The calculation of GRDP at constant prices in each year can provide an overview of changes in GRDP in volume or in quantity alone (without price changes effect). GRDP by expenditure at constant prices describe economic growth in real terms, mainly associated with the increase in the volume of final consumption. During the period of 2014-2018, an overview of economic progress of Kutai Timur based on GRDP at constant prices can be seen in table 2 above. Similarly, the GRDP at current prices, all components of final expenditure GRDP at constant prices also showed a fluctuation over the years. The value of GRDP at constant price in 2014 was recorded at 83,496 billion rupiahs and it rose to 88,482 billion rupiahs in 2018.

Gambar 2. Perbandingan PDRB Kutai Timur ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2014-2018 (juta Rp)

Figure 2. Comparison between GRDP of Kutai Timur at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2014-2018 (million Rp)



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB ADH Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB ADH Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADH Berlaku, sedangkan dalam PDRB ADH Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPR (PK-LNPR), konsumsi akhir pemerintah

The above graph shows that in general the value of GRDP at current prices is always larger than the value of GRDP at constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices the price effect has been eliminated.

The formation of total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of households final consumption expenditure, NPISH's final consumption expenditure, government final consumption

(PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3. Distribusi PDRB Kutai Timur ADHB Menurut Pengeluaran, 2014-2018
Table 3. Distribution of GRDP of Kutai Timur at Current Prices by Expenditures, 2014-2018

(Persen / Percent)					
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	6,05	6,78	7,08	6,13	6,06
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	0,23	0,27	0,26	0,22	0,22
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	2,06	2,52	2,33	1,63	1,78
4. PMTB / GFCF	18,87	19,94	18,75	15,79	16,18
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	3,89	1,60	0,43	0,37	0,35
6. Net Ekspor / Net Export port	68,90	68,90	71,15	75,85	75,41
a. Ekspor Luar Negeri / Foreign Ex	113,06	112,89	112,77	115,54	115,43
b. Impor Luar Negeri / Foreign Import	44,17	44,00	41,61	39,69	40,02
Total PDRB / Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2014-2018, komponen terbesar adalah Net Ekspor (diatas 68 persen). Nilai positif pada Net Ekspor menunjukkan bahwa Ekpor Kutai Timur lebih besar dari impor. Selanjutnya pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 15-19 persen. Di sisi lain, proporsi konsumsi akhir rumah tangga hanya berada pada rentang 6-7 persen. Konsumsi pemerintah berada pada

Table 3 shows that during the period 2014-2018, the largest component is net exports (over 68 percent). The positive sign here means that foreign exports of Kutai Timur is larger than the foreign import. Furthermore, capital expenditure (GFCF) also has a relatively large role, contributing around 15-19 percent. On the other hand, the proportion of households final consumption was only in the range of 6-7 percent. Government consumption was in the range 1-2

1-2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah kurang dari konsumsi rumah tangga dalam menggunakan produk domestik.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kutai Timur selama periode 2014-2018 mengalami level pertumbuhan yang berfluktuasi, dengan pertumbuhan masing-masing tahun sebesar 3,43 persen (2014); 1,43 persen (2015); -1,08 persen (2016); 3,23 persen (2017); dan 2,32 persen di tahun 2018. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 3,43 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2016 (-1,08 persen). Pertumbuhan negatif menunjukkan adanya perlambatan ekstrim perekonomian yang diakibatkan beberapa komponen, yakni Konsumsi Pemerintah, PMTB dan Perubahan Inventori. Setelah 2 tahun berturut-turut tumbuh negatif, di tahun 2018 konsumsi pemerintah memiliki pertumbuhan yang positif,

percent. This shows the government consumption is less than households consumption to use domestic products.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP is real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic growth of Kutai Timur during the period 2014-2018 on fluctuating level growth, 3.43 percent (2014); 1.43 percent (2015); -1.08 percent (2016); 3.23 percent (2017); and 2.32 percent in 2018. The highest growth occurred in 2014 at 3.43 percent, while the lowest occurred in 2016 (-1.08 percent). Negative growth shows an extreme economic slowdown because of the government consumption, capital expenditure (GFCF) and Change in Inventories. After two years in a row grew in a negative level, the government consumption has a positive growth in 2018, it means that in this year the government consume local products more.

artinya di tahun 2018 pemerintah semakin banyak mengkonsumsi produk dalam Kutai Timur.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Kutai Timur ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2014-2018
Table 4. Growth of GRDP of Kutai Timur at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2014-2018

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / Household Consumption	4,27	2,60	1,13	3,66	1,11
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs Consumption	4,90	9,78	(8,20)	3,77	6,15
3. Konsumsi Pemerintah / Government Consumption	4,60	0,47	(13,54)	(15,92)	12,37
4. PMTB / GFCF	8,19	(1,67)	(10,35)	1,41	4,86
5. Perubahan Inventori / Change in Inventories	70,16	(36,76)	(71,92)	0,28	(5,22)
6. Net Ekspor / Net Export port	0,96	3,35	2,63	3,97	1,77
a. Ekspor Luar Negeri / Foreign Ex	2,75	1,73	(0,51)	3,37	1,94
b. Impor Luar Negeri / Foreign Import	5,94	(1,01)	(6,08)	2,20	2,28
Total PDRB / Total GRDP	3,43	1,43	(1,08)	3,23	2,32

Sementara itu, indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Meanwhile, GRDP implicit price indices that describes the level of price changes that occur on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and oversea) also showed an increase. The implicit indices are used to view macroeconomic inflation.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kutai Timur Menurut Pengeluaran, 2014-2018
Table 5. Implicit Indices of GRDP of Kutai Timur by Expenditure, 2014-2018

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Consumption</i>	127,15	136,61	143,49	149,12	154,51
2. Konsumsi LNPRT / <i>NPISHs Consumption</i>	129,69	139,70	146,08	150,21	151,80
3. Konsumsi Pemerintah / <i>Government Consumption</i>	130,58	156,37	169,96	176,07	181,37
4. PMTB / <i>GFCF</i>	122,55	129,58	138,36	142,82	148,04
5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventories</i>	184,98	118,18	116,17	122,71	129,58
6. Net Ekspor/ <i>Net Export port</i>	107,91	102,78	105,25	134,12	139,01
a. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Ex</i>	111,48	107,70	110,03	135,56	140,94
b. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Import</i>	117,54	116,42	119,31	138,40	144,73
Indeks Implisit Total PDRB / <i>Implicit Index of Total GRDP</i>	113,81	110,45	113,63	136,80	141,85

Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibandingkan tahun dasar. Indeks implisit total PDRB pada tahun 2014 sebesar 113,81, kemudian berfluktuasi masing-masing sebesar 110,45 (2015), 113,63 (2016), 136,8 (2017), dan 141,85 (2018).

The purpose of calculating implicit indices is to see price growth over the base year. Implicit index in 2014 is 131.81, then fluctuated respectively by 110.45 (2015), 113.63 (2016), 136.8 (2017), and 141.85 (2018).

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk

3.2. Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that most of domestic products and imported products are used to meet the household final

memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. *consumption.*

Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2014-2018

Table 6. Trend of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga / Total Household Consumption					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	5.751.824	6.340.520	6.735.321	7.255.770	7.601.221
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	4.523.705	4.641.211	4.693.874	4.865.628	4.919.661
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	6,05	6,78	7,08	6,13	6,06
Rata-rata konsumsi per kapita per tahun / Average per capita consumption per year (Ribu Rp / thousand rupiahs)					
a. ADHB / at current prices	18.736	19.807	20.273	20.630	21.017
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	14.735	14.499	14.071	13.993	13.603
Pertumbuhan / Growth					
a. Total konsumsi RT / Total of Household consumption	4,27	2,60	1,13	3,66	1,11
b. Per kapita / per capita	-0,08	-1,60	-2,95	-0,55	-2,79
Jumlah penduduk / Population (org / people)	307.000	320.115	333.591	347.468	361.670

Data di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2014-2018 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik secara nominal (ADH Berlaku) maupun riil (ADH Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju

The above data shows that the final consumption of households in the period 2014-2018 has increased significantly both in nominal (at current prices) and real (at constant prices), in line with the increase of population. The increase in population encourage the increase of household consumption, which in turn will stimulate economic growth overall.

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB dalam periode 2014-2018 cenderung meningkat. Pada tahun 2014 *share* konsumsi rumah tangga mencapai 6,05 persen dan terus meningkat menjadi 7,08 persen pada tahun 2016, dan sebaliknya menurun sebesar 6,06 persen pada tahun 2018.

Meningkatnya pendapatan masyarakat berimplikasi pada meningkatnya daya beli. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) mendorong kenaikan belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat pada ADH Berlaku, sebaliknya menurun pada ADH Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata

Share of household consumption expenditure to GRDP in the period 2014-2018 tend to increase. In 2014 it reached 6.05 percent and continued to increase to 7.08 percent in 2016, and vice versa decrease 6.06 percent on 2018.

Rising incomes have implications for the increasing purchasing power. This will boost household consumption. The abundant supply of various types of goods and services in the domestic market (including those from imports) boosted spending on consumption, including household consumption.

In general, the average per capita consumption tends to increase at current prices and vice versa at 2010 constant prices. This condition shows that the average consumption of every resident in the district increased in value (including quality

konsumsi setiap penduduk di Kutai Timur meningkat secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas), dan menurun secara kuantitas (*volume*). Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga meningkat dikarenakan meningkatnya harga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 4,27 persen pada tahun 2014. Selanjutnya, pertumbuhan konsumsi rumah tangga cenderung melambat pada tahun 2018 menjadi 1,11 persen. Seiring melambatnya pertumbuhan total konsumsi rumah tangga, pertumbuhan konsumsi per kapita juga mengalami perlambatan. Pada tahun 2014 pertumbuhan konsumsi rumah tangga per kapita mencapai negatif 0,08 persen, dan pada tahun 2018 pertumbuhannya sebesar negatif 2,79 persen.

Berdasarkan keterangan di atas nampak bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga secara “riil” pada 2015-2018 lebih rendah daripada peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di atas 4 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan

improvement), and vice versa in quantity (volume). This enhancement automatically affect the structural change in household consumption. The differences shows that household consumption increases because of increasingly prices.

In total, the growth in household consumption was 4.27 percent in 2014. Furthermore, growth in household consumption tends to slow down in 2018 became 1.11 percent. As the slowdown in growth of total household consumption, the growth of per capita consumption is also slowing. In 2014 the growth of household consumption per capita reached minus 0.08 percent, and in 2018 the growth was minus 2.79 percent.

Based on the above description it seen that the growth of real household consumption in 2015-2018 is less than population growth which generally were above 4 percent. This indicates a change in the level of social welfare, although it can not be further explained through

tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

the GRDP data.

Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2014-2018
Table 7. Structure of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2014-2018

		(Persen/Percent)				
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure		2014	2015	2016	2017	2018
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a.	Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	43,50	44,54	46,66	48,00	47,28
b.	Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	3,02	3,01	2,73	2,58	2,44
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	19,85	19,85	18,65	18,00	18,73
d.	Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	6,73	6,69	6,58	6,40	6,28
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	15,30	14,36	14,22	14,18	14,42
f.	Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	6,71	6,92	6,63	6,43	6,53
g.	Lainnya / Other	4,89	4,63	4,53	4,41	4,32
Total Konsumsi / Total Consumption		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Selama periode 2014-2018, dalam struktur konsumsi akhir rumah tangga Kutai Timur, nampak bahwa konsumsi makanan lebih rendah dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran di bawah 47 persen. Proporsi konsumsi makanan pada masing-masing tahun sebesar 43,50 persen (2014); 44,54 persen (2015); 46,66 persen (2016); 48,00

In the structure of household final consumption of Kutai Timur during the period 2014-2018, food consumption is less than non-food consumption. The proportion of food consumption below 47 percent. The proportion of food consumption in each year is 43.50 percent (2014); 44.54 percent (2015); 46.66 percent (2016); 48.00 percent (2017); and 47.28 percent (2018).

persen (2017) dan 47,28 persen (2018).

Struktur konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non-makanan yang masih cukup kuat. Namun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan, dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan “riil”-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan berfluktuasi, dengan masing-masing sebesar 3,81 persen (2014); 2,80 persen (2015); 2,75 persen (2016); 5,67 persen (2017) dan negatif 1,51 (2018) persen. Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam

The above consumption structure, shows that there is a fairly strong pull of between the needs of households on food and non-food. However, non-food consumption expenditure became more important as a result of changes and effect of social economic order in the community. The expenses include education cost, purchasing electronic tools and equipments, purchasing means of transportation, communication services, transport services, health services, tourism, restaurants, rental residential buildings, entertainment services, and so on.

The real growth in household expenditure on food group fluctuates, respectively by 3.81 percent (2014); 2.80 percent (2015); 2.75 percent (2016); 5.67 percent (2017) and minus 1.51 percent (2018). The "real" growth shows changes in the quantum (volume) of household consumption between periods. This information indicates a fluctuate in

bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya fluktuasi tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dialami oleh kelompok masyarakat tertentu.

the social welfare level, although perhaps being captured by certain groups of people.

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2014-2018

Table 8. Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2014-2018

		(Persen/Percent)				
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure		2014	2015	2016	2017	2018
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a.	Makanan, Minuman, dan Rokok / Foods, Beverages, and Tobacco	3,81	2,80	2,75	5,67	(1,51)
b.	Pakaian dan Alas Kaki / Clothing and Footwear	2,95	8,64	(6,06)	(0,35)	(2,33)
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	3,00	3,20	(2,77)	0,37	4,04
d.	Kesehatan dan Pendidikan / Health and Education	4,42	1,50	7,62	2,73	0,87
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / Transport, Communications, Recreation, and Culture	6,75	0,39	1,20	3,96	4,26
f.	Hotel dan Restoran / Hotel and Restaurant	4,38	4,91	(0,64)	3,10	4,99
g.	Lainnya / Other	5,34	0,74	1,53	2,48	0,30

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Kenaikan harga kelompok makanan paling tinggi terjadi pada tahun 2015. Peningkatan harga kelompok makanan berturut-turut adalah 5,75 persen (2014); 9,80 persen (2015); 8,30 persen (2016);

Table 9 shows the implicit price increase annually for each consumption group. The highest increase in price of food group is occurred in 2015. The increase in food group prices were 5.75 percent (2014); 9.80 percent (2015); 8.30 percent (2016); 4.88 percent (2017) and 4.77 percent (2018). In the period 2014-2018, every group of consumption has fluctuation prices.

4,88 persen (2017) dan 4,77 persen (2018). Pada periode tahun 2014-2018, harga setiap komponen konsumsi pengeluaran berfluktuasi.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kutai Timur, 2014-2018

Table 9. Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2014-2018

(Persen/Percent)					
Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	5,75	9,80	8,30	4,88	4,77
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and Footwear</i>	2,60	0,95	2,48	2,42	1,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	7,37	6,83	2,61	3,60	4,80
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	7,83	8,01	(3,01)	2,07	1,85
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	4,36	3,05	4,01	3,31	2,17
f. Hotel dan Restoran / <i>Hotel and Restaurant</i>	8,13	8,41	2,42	1,34	1,40
g. Lainnya / <i>Other</i>	1,73	3,57	2,56	2,05	2,38

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Peran konsumsi akhir Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRT) dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Data berikut menunjukkan peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB. Selama periode tahun 2014-2018 proporsi terhadap PDRB berada di kisaran 0,22-0,27 persen.

3.3. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The role of Non-Profit Household Institutions (NPISHs) final consumption in GRDP by expenditure is very small compared with other components of expenditure. The role of NPISHs final consumption in GRDP are shown in the following data. In period 2014-2018, the share of GRDP was in the range to 0.22-0.27 percent. This

Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi.

suggests that the role of this institution in the economy should be able to be further enhanced.

Laju pertumbuhan konsumsi akhir LNPRT menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Nilai Konsumsi mengalami kontraksi pada tahun 2016 hingga mencapai negatif 8,20 persen. Namun pada tahun 2017 dan 2018 konsumsi LNPRT tumbuh positif kembali menjadi 3,77 persen (2017) dan 6,15 persen (2018).

The growth rate of NPISHs final consumption shows fluctuating values. Consumption Value experienced a contraction in 2016 to reach minus 8.20 percent. But in 2017 and 2018 LNPRT consumption grew positively again to 3.77 percent (2017) and 6.15 percent (2018).

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kutai Timur, 2014-2018
Table 10. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT / Total NPISHs Consumption					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	214.237	253.349	243.199	259.499	278.387
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	165.193	181.350	166.481	172.758	183.390
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	0,23	0,27	0,26	0,22	0,22

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

3.4. Trend of Government Final Consumption Expenditure

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT

Government final consumption expenditure plus final consumption expenditures of household and

merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kutai Timur serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan fluktuasi, baik untuk ADH Berlaku maupun ADH Konstan 2010. Pada tahun 2014 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADH Berlaku sebesar 1,96 triliun rupiah, kemudian terus meningkat hingga mencapai 2,23 triliun rupiah pada tahun 2018. Di sisi lain, pengeluaran konsumsi pemerintah periode 2016-2017 mengalami perlambatan, masing-masing 2.274 (2016) dan 1.917 (2017). Namun tahun 2018 kembali mengalami percepatan menjadi 12,37 persen. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADH Konstan 2010, yang juga mengalami fluktuasi pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi fluktuasi pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

NPISHs is the sum of final consumption in an economy of a region. The role of government consumption in the economy of Kutai Timur and its progress will be described below.

In total, government final consumption expenditure showed a fluctuation, both at current and at 2010 constant prices. In 2014, total government final consumption expenditure at current prices reached 1,96 trillion rupiahs, then rose steadily to 2,23 trillion rupiahs by 2018. In other side, government consumption expenditure periode 2016-2017 was slowing down, respectively 2,274 (2016) and 1,917 (2017). But in 2018, it growing up into 12.37 percent. Likewise at 2010 constant price, also fluctuated in each year. This indicates, that in real terms there has been a fluctuation of quantity government expenditure.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kutai Timur, 2014-2018**Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure of Kutai Timur, 2014-2018**

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total Government consumption</i>					
a. ADHB / <i>at current prices</i> (Juta Rp/Million Rp)	1.962.151	2.360.779	2.218.574	1.932.451	2.236.764
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices</i> (Juta Rp/Million Rp)	1.502.649	1.509.759	1.305.382	1.097.524	1.233.237
Proporsi terhadap PDRB / <i>Share to GRDP</i> (% ADHB / <i>at current prices</i>)	2,06	2,52	2,33	1,63	1,78
Konsumsi Pemerintah Per Kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB / <i>at current prices</i>	6.391	7.375	6.651	5.562	6.185
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices</i>	4.895	4.716	3.913	3.159	3.410
Pertumbuhan / <i>Growth</i>					
a. Total konsumsi pemerintah/ <i>total government consumption</i>	4,60	0,47	(13,54)	(15,92)	12,37
b. Konsumsi perkapita / <i>consumption per capita</i>	0,24	(3,66)	(17,03)	(19,26)	7,95
Jumlah penduduk / <i>population (org/people)</i>	307.000	320.115	333.591	347.468	361.670

Apabila dicermati lebih lanjut terlihat bahwa proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami penurunan di tahun 2014-2018, dari 2,06 persen di tahun 2014 hingga mencapai 1,78 persen (2018). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2015.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat. Kondisi tersebut dapat

The proportion of government final consumption expenditure to GDP also decreased at periode 2014-2018, from 2.06 percent in 2014 to reach 1.78 percent (2018). During that period, the lowest proportion occurred in 2017 and 2018, while the highest in 2015.

In practice, government expenditure is often associated with a wide scope of public services. The condition can be interpreted that every rupiah of government spending

diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2014 konsumsi pemerintah per kapita ADH Berlaku sebesar 6,39 juta rupiah, dan mengalami fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. (lihat tabel 11).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah per kapita secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per kapita). Parameter ini merupakan pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan total konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,37 persen. Sedangkan untuk konsumsi per kapita pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan laju pertumbuhan sebesar 7,95 persen.

should be devoted to serve the population, either directly or indirectly. Total government final consumption expenditure showed an increase and it was followed by an increase in average per capita government consumption expenditure. In 2014 per capita government consumption expenditure at current prices reached 6.39 million rupiahs, and it had fluctuation in subsequent years (see table 11).

An overview of the "real" government final consumption show an increase both in overall and on average (per resident). This parameter is an approach to measure the equal distribution of public opportunities for the use of financial resources by the government. The highest growth of government consumption occurred in 2018 at 12.37 percent. As for the highest per capita consumption growth occurred in 2018 with a growth rate of 7.95 percent.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Nilai PMTB selama tahun 2014-2018 menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Pada tahun 2014 nilai PMTB ADH Berlaku mencapai 17,93 triliun rupiah dan terus meningkat hingga menjadi 20,30 triliun rupiah pada tahun 2018. Adapun Nilai PMTB “riil” tahun 2014 sebesar 14,63 triliun rupiah dan tahun 2018 mencapai 13,71 triliun rupiah.

3.5. *Trend of Gross Fixed Capital Formation*

Gross fixed capital formation (GFCF) in the GDP by expenditure, describes part of the revenue (income) are realized as investments (physical). Or can be interpreted as part of goods and services used as physical investment (capital). The function of capital as indirect input in production process at various industry. Capital comes from domestic production and imports.

The values of GFCF during 2014-2018 showed an increase, both in nominal and real terms. In 2014 the GFCF value at current prices reached 17.93 trillion rupiahs and growing up to be 20.30 trillion rupiahs in 2018. The "real" GFCF of 2014 amounted to 14.63 trillion rupiahs in 2018 reached 13.71 trillion rupiahs.

Data pada tabel 12 menjelaskan bahwa secara keseluruhan Proporsi PMTB dalam kurun waktu 2014-2018 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2018 *share* komponen PMTB hanya mencapai 16,18 persen dari total PDRB. Jika melihat Struktur PMTB, Sub-komponen non-bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap bruto. Pertumbuhan sub-komponen bangunan maupun non-bangunan mengalami pertumbuhan berfluktuatif.

The data on table 12 explains that overall GFCF share in the period 2014-2018 tend to decreased. In 2018, GFCF giving share only 16.18 percent from total GDP. As we observe the structure of GFCF, sub-component of non-construction had the largest proportion in fixed capital formation. The growth of both of sub-component tends to fluctuate.

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kutai Timur, 2014-2018
Table 12. Trend and Structure of GFCF of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB / Total GFCF					
ADHB / at current					
a. prices (Juta Rp / Million Rp)	17.935.671,15	18.647.563,63	17.848.655,14	18.684.052,14	20.307.158,14
ADHK 2010 / at 2010					
b. constant prices (Juta Rp / Million Rp)	14.635.150,70	14.390.517,93	12.900.473,63	13.082.098,63	13.717.430,63
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	18,87	19,94	18,75	15,79	16,18
Struktur PMTB / Structure of GFCF					
Bangunan /					
a. Construction (Juta Rp / Million Rp)	4.700.858,50	4.500.786,88	4.235.314,27	4.330.644,27	4.785.688,27
(%)	26,21	24,14	23,73	23,18	23,57
Non Bangunan / Non					
b. Construction (Juta Rp / Million Rp)	13.234.812,65	14.146.776,76	13.613.340,87	14.353.407,87	15.521.469,87

(%)	73,79	75,86	76,27	76,82	76,43
Total PMTB / Total GFCF (Juta Rp / Million Rp)	17.935.671,15	18.647.563,63	17.848.655,14	18.684.052,14	20.307.158,14
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / Growth (%)					
a. Bangunan / Construction	4,01	(9,06)	(9,44)	(2,02)	5,34
b. Non Bangunan / Non Construction	9,59	0,69	(10,62)	2,41	4,72
Total PMTB / Total GFCF	8,19	(1,67)	(10,35)	1,41	4,86

Proporsi non-bangunan terhadap total PMTB cenderung meningkat selama periode 2014-2017. Pada tahun 2014 proporsinya mencapai 73,79 persen, meningkat berturut-turut menjadi 75,86 persen (2015), 76,27 persen (2016), dan 76,82 persen. Kemudian melambat pada tahun 2018 menjadi 76,43 persen (Tabel 12).

Share of non-construction to total GFCF tended to increase during the period 2014-2017. In 2014, it's proportion reached 73.79 percent, and the increased gradually become 75.86 percent (2015), 76,27 percent (2016) dan 76,82 (percent). Then it slowing down in 2018 become 76,43 percent (Table 12).

Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub-komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan "riil" sub-komponen bangunan mengalami kontraksi selama periode tersebut. Pada tahun 2014 laju pertumbuhannya mencapai 4,01 persen, kemudian melambat pada tahun 2015-2017 masing-masing sebesar negatif 9,06 (2015) persen, negatif 9,44 persen (2016) dan

Changes in the proportion can not be separated from the influence of the growth of each sub-component GFCF. The "real" growth of construction sub-components had contraction during the period. In 2014 the growth rate reached 4.01 percent, then slightly slowed down in 2015-2017 respectively minus 9.06 percent (2015), minus 9.44 percent (2016) and minus 2.02 percent (2017). But in 2018, this category had increased 5.34 percent.

negatif 2,02 persen (2017). Namun pada tahun 2018, kategori ini mengalami percepatan sebesar 5,34 persen.

Sementara itu sub-komponen non-bangunan juga mengalami kontraksi pada periode 2016 dan meningkat kembali tahun 2018 ini. Pada tahun 2014 sub-komponen ini tumbuh sebesar 9,59 persen, kemudian menjadi 0,69 persen (2015). Pada tahun 2016 pertumbuhannya berkontraksi menjadi negatif 10,62 dan kembali meningkat menjadi 2,41 persen dan 4,72 pada tahun 2017 dan 2018.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi

While the sub-component of non-construction experienced a contraction in 2016 and increase in 2018. In 2014 this sub-component grew by 9.59 percent, then become 0.69 percent (2015). By 2016 it contracted to minus 10.62 percent and increased again to 2.41 and 4.72 percent by 2017 and 2018.

3.6. Trend of Change in Inventory

Definition of change in inventory is the change in "inventory" of various stuff that have not been used in the further production process, consumption or investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). Positive sign of change in inventory means the addition of inventories, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of

penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lainnya yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

inventories indicates that the distribution or marketing is not working properly. In general, changes in inventories component is calculated based on the measurement of the inventory value at the beginning and end of year (stock concept).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in detail, change in inventory can be analyzed in terms of proportions alone. This is due to the differences in approach and estimation methods. The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kutai Timur, 2014-2018
Table 13. Trend and Structure of Change in Inventory of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Perubahan Inventori / Total Value of Change In Inventory					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	3.693.612,01	1.492.405,98	411.875,28	436.265,28	436.632,28
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	1.996.783,08	1.262.832,43	354.544,84	355.535,84	336.968,84
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB / at current prices)	3,89	1,60	0,43	0,37	0,35

Secara umum, selama periode 2014-2018 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Jika dinilai atas dasar harga berlaku penambahan inventori pada tahun 2018 mencapai 436,63 triliun rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan penambahan inventori sekitar 336,97 triliun rupiah pada periode waktu yang sama. Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB selama 5 tahun terakhir cenderung menurun dari 3,89 persen (2014) menjadi 0,35 persen (2018).

In general, during the period 2014-2018 value of change in inventory is positive, it means there is an additional supply every year. If assessed at current prices the inventory in 2018 reached 436.63 trillion rupiahs. While at constant prices additional of inventory approximately about 336.97 trillion rupiahs. Share of change in inventories to GRDP during five last year tends to decreased from 3.89 percent (2014) to 0.35 percent (2018).

3.7. Perkembangan Ekspor

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak

3.7. Trend of Export

In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic

dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Including the purchase by international agencies, embassies (including the consulate), layover crew (air and sea) and so on.

Tabel 14. Perkembangan Ekspor Kutai Timur, 2014-2018
Table 14. Trend of Exports of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / Total Export Value ADHB / at current prices					
a. (Juta Rp / Million Rp)	107.444.254,01	105.597.525,35	107.338.066,52	136.689.544,36	144.875.746,75
ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)					
b.	96.381.861,05	98.051.497,93	97.549.707,44	100.835.319,48	102.793.277,13
Proporsi terhadap PDRB / Proportion To GRDP (% ADHB / at current prices)	113,06	112,89	112,77	115,54	115,43
Pertumbuhan / Growth (%)	2,75	1,73	(0,51)	3,37	1,94

Secara umum, nilai ekspor selama periode 2014-2018 cenderung meningkat. Pada tahun 2014 nilai ekspor ADH Berlaku mencapai 107,44 triliun rupiah dan terus meningkat hingga menjadi 144,87 triliun rupiah pada tahun 2018. Sejalan dengan nilai ekspor

In general, the value of foreign exports during the period 2014-2018 tends to increase. In 2014 the exports value at current prices reached 107.44 trillion rupiahs and growing up to be 144.87 trillion rupiahs in 2018. In line with the exports value at current prices, the

ADH Berlaku, nilai ekspor ADH Konstan 2010 juga menunjukkan arah yang sama, yaitu cenderung meningkat. Nilai ekspor “riil” tahun 2014 sebesar 96,38 triliun rupiah dan tahun 2018 mencapai 102,79 triliun rupiah.

Selama kurun waktu 2014-2018, seiring peningkatan secara nominal nilai ekspor, proporsinya dalam PDRB cenderung meningkat dari 113,06 persen pada tahun 2014 menjadi 115,43 persen di tahun 2018. Sedangkan pertumbuhan ekspor cenderung berfluktuatif, yakni pada tahun 2016 mengalami kontraksi negatif 0,51 persen, namun tahun 2018 kembali mengalami percepatan 1,94 persen, walaupun tahun 2018 tumbuh tidak secepat tahun 2017 (3,37 persen).

3.8. Perkembangan Impor

Aktivitas pengeluaran konsumsi (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian domestik Kutai Timur. Untuk

exports value at 2010 constant prices also showed the same direction, which is tends to decrease. The "real" export of 2014 amounted to 96.38 trillion rupiahs in 2018 reached 102.79 trillion rupiahs.

During the period 2014-2018, as the increase in nominal export value, its proportion in GRDP tends increase, from 113.06 percent in 2013 to 115.43 percent in 2018. Meanwhile, the growth of export tends to fluctuate, in 2016 contracted to minus 0.51 percent, but in 2018 had acceleration 1.94 percent, although its growth not as fast in 2017(3.37 percent).

3.8. Trend of Import

Activities of consumption expenditure (household, NPISHs, and government) and GFCF (including inventory) and exports, contain products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of Kutai Timur. To measure the potency and

mengukur potensi dan besaran produk domestik, komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut industri (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kutai Timur di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

magnitude of domestic product, the import components must be excluded from the calculation, by subtracting the GRDP value by the value of imports. The results of this reduction in the concept should be equal to the GRDP value by industry.

In contrast to exports, imports transactions explained that there is an additional supply of products in the domestic economy that comes from the non-resident. Imports consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports.

The increase in import transactions shows the strong dependence of an area on the economy or product from other countries. Import component include the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by resident of Kutai Timur abroad, wether in the form of food and non-food (including services).

Tabel 15. Perkembangan Impor Kutai Timur, 2014-2018
Table 15. Trend of Imports of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor / Total Import Value					
a. ADHB / at current prices (Juta Rp / Million Rp)	41.971.387,04	41.153.041,47	39.609.394,67	46.955.979,60	50.223.720,57
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Juta Rp / Million Rp)	35.708.842,95	35.347.395,73	33.198.769,22	33.928.476,71	34.701.515,15
Proporsi terhadap PDRB / Proportion to GRDP (% ADHB / at current prices)	44,17	44,00	41,61	39,69	40,02
Pertumbuhan / Growth (%)	5,94	(1,01)	(6,08)	2,20	2,28

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai impor Kutai Timur selama periode 2014-2018 cenderung meningkat untuk ADH berlaku dan berfluktuatif untuk ADH Konstan 2010. Nilai impor menurut ADH Berlaku mencapai 41,97 triliun rupiah pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 50,22 triliun rupiah pada tahun 2018. Sementara itu ADH Konstan, nilai impor pada tahun 2014 sebesar 35,71 triliun rupiah dan menjadi 34,70 triliun rupiah pada tahun 2018.

Proporsi impor selama periode 2014-2017 cenderung mengalami penurunan, namun tahun 2018 kembali meningkat. Proporsi atau share impor tersebut masing-masing

Table 15 shows that the imports value of Kutai Timur over the period 2014-2018 tends to increase for current prices and fluctuate at 2010 constant prices. The imports value at current prices reached 41.97 trillion rupiahs in 2014 and increased to 50.22 trillion rupiahs in 2018. Meanwhile at constant prices, the imports value in 2014 amounted to 35.7 trillion rupiahs and became 34.70 trillion rupiahs into 2018.

Proportion of imports in 2014-2017 tends to increase, but in 2018 had increase. The proportion and share of foreign imports respectively is 44.17 percent (2014); 44.00

adalah 44,17 persen (2014); 44,00 persen (2015); 41,61 persen (2016); 39,69 persen (2017); dan 40,02 persen (2018).

percent (2015); 41.61 percent (2016); 39.69 percent (2017); and 40.02 percent (2018).

Secara riil nilai impor mengalami perubahan yang signifikan selama periode 2014-2018. Pada tahun 2014 nilai pertumbuhan impor meningkat sebesar 5,94 persen, kemudian mengalami kontraksi menjadi negatif 1,01 persen (2015) dan 6,08 persen (2016). Selanjutnya pertumbuhan impor meningkat menjadi 2,20 persen (2017) dan menjadi 2,28 persen (2018).

The real value of imports changes significantly during the period 2014-2018. In 2014 the value of imports increased by 5,94 percent, then contracted to minus 1.01 percent (2015) and 6,08 percent (2016). Furthermore, the growth of imports had increased to 2.20 percent (2017) and 2,28 percent (2018).

BAB IV

<https://kutimkab.bps.go.id>

IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KUTAI TIMUR MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2014-2018

IV. TREND OF AGGREGATE GRDPOF KUTAI TIMUR BY EXPENDITURE IN 2014-2018

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Uraian berikut ini akan menyajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

The various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following descriptions will present several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis.

4.1 PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan

4.1. GRDP (Nominal)

This aggregate explains the value of goods and services produced within the domestic economic region, in which there is still depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic product, which is calculated through three (3) approaches, namely value added, expenditure, and income.

beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

From the data series of GRDP by expenditure can be derived some measures related to GRDP and other supporting variables (such as household and labor). For example, to see level of equity, then presented data on per capita GRDP.

Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita Kutai Timur, 2014-2018
Table 16. Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Kutai Timur, 2014-2018

Nilai PDRB/GRDP (Juta Rupiah/Million rupiahs)					
Rincian	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
- ADHB/ at current price	95.030.362,2	93.53.101,7	95.186.295,59	118.301.601,49	125.512.188,22
- ADHK/ at 2010 Constant Price	83.496.498,6	84.689.772,1	83.771.694,41	86.480.387,36	88.482.448,79
PDRB per Kapita/Per Capita GRDP (Juta Rupiah/Million rupiahs)					
- ADHB/ at current price	309,55	292,20	285,34	340,47	347,04
- ADHK/ at 2010 Constant Price	271,98	264,56	251,12	248,89	244,65
Jumlah Penduduk (ribu orang)/ Population (Thousand People)	307,0	320,12	333,6	347,5	361,7

PDRB per kapita Kutai Timur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 16), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kutai Timur rata-rata mampu menciptakan PDRB (atau nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Along with the increase in population, per capita GRDP of Kutai Timur showed a fluctuate over year (Table 16). This indicator shows that every resident in Kutai Timur economically is capable to create the GRDP (or value added) in the amount of per capita each year.

Sementara itu pertumbuhan per kapita secara “riil” mengalami kontraksi selama periode 2015-2017. Pertumbuhan per kapita tersebut tidak mengikuti penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 4,00 persen. Dengan demikian maka pertumbuhan per kapita tersebut secara “riil” mengalami kontraksi dan secara kualitas mengalami fluktuasi.

While the growth in real percapita experienced contraction in periode 2015-2017. Growth in per capita was not following an increase in the number of people, which increased on average in the range of 4.00 percent. Thus there has been percapita growth in "real" experienced contraction and in quality has been fluctuated.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

4.2. Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang relatif kecil dalam penggunaan PDRB Kutai Timur (sekitar 5 persen), yang artinya bahwa produk yang dihasilkan di wilayah Kutai Timur sebagian kecil digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

This indicator shows the ratio between products that are consumed by household in the domestic region with products that are exported. So far, household consumption has a small share in the use of GRDP in Kutai Timur (about 5 percent), which means that a small part of products produced in Kutai Timur used for households final consumption. But it includes some imported products.

Data berikut menunjukkan bahwa pada tahun 2014 produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga 0,05 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Rasio total konsumsi rumah tangga terhadap ekspor sempat meningkat menjadi 0,06 pada tahun 2015-2016, dan menurun pada tahun 2017 menjadi 0,05. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor lebih tinggi daripada pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi ini menggambarkan bahwa produk domestik yang diekspor semakin meningkat.

The following data show that in 2012 the products used for household consumption was 0.05 times that of exported. This means that most domestic supply is absorbed to meet the demand of exports. The ratio of total household consumption to exports had increased to 0.06 in 2015-2016, then decreased until 2017 which only reached 0.05. This decrease was due to the growth of export is higher than household consumption. This condition illustrates that exported domestic products are increasing.

Tabel 17. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2014-2018

Table 17. Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	5.751.824	6.340.520	6.735.321	7.255.770	7.601.221
Total Ekspor / Total Exports (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	107.444.254	105.597.525	107.338.067	136.689.544	144.875.747
Perbandingan Konsumsi RT Terhadap Ekspor / Ratio Household Consumption to Export	0,05	0,06	0,06	0,05	0,05

4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Tabel 18 menunjukkan bahwa produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga di Kutai Timur lebih kecil dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

4.3. Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This ratio shows the comparison between the products used for household final consumption with those used for physical investments (fixed capital formation). Table 18 shows that the products used for household consumption in Kutai Timur is smaller than those used for physical investment.

Tabel 18. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2014-2018
Table 18. Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	5.751.824	6.340.520	6.735.321	7.255.770	7.601.221
Total PMTB / Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	17.935.671	18.647.564	17.848.655	18.684.052	20.307.158
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB / Ratio of household consumption GFCF	0,32	0,34	0,34	0,38	0,37

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung meningkat. Pada tahun 2014, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 0,32 kemudian

The ratio of household consumption to GFCF tends to increase. In 2014, the ratio of household consumption to GFCF of 0.32 then increase to 0.32 in

meningkat menjadi 0,34 pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016 hingga 2017 dan 2018 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB masing-masing menjadi 0,38 dan 0,37. Hal ini terjadi karena pertumbuhan investasi pada tahun-tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

2014. Furthermore, in 2015 to 2016 and 2017 the ratio of household consumption to GFCF tends to 0.34 and 0.38 respectively. This is caused by the growth of investment in these years is smaller than the growth of household consumption.

4.4. Share of Final Consumption to GRDP

The final consumption is the use of various final goods and services (both from domestic and imported products), to support economic activity. Final consumers include household, NPISHs, and government. Although these institutions have a different function in the economy, but equally to spend part of their income for the purpose of final consumption.

Tabel 19. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kutai Timur, 2014-2018**Table 19. Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Kutai Timur, 2014-2018**

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir / Final Consumption (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)					
a. Rumah tangga / Household	5.751.824	6.340.520	6.735.321	7.255.770	7.601.221
b. LNPR / NPISHs	214.237	253.349	243.199	259.499	278.387
c. Pemerintah / Government	1.962.151	2.360.779	2.218.574	1.932.451	2.236.764
Jumlah / Total	7.928.212	8.954.648	9.197.094	9.447.720	10.116.372
PDRB (ADHB at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	95.030.362	93.539.102	95.186.296	118.301.601	125.512.188
Proporsi / Share	8.34	9.57	9.66	7.99	8.06

Selama periode 2014-2018, sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir hanya sekitar 7,99-9,66 persen. Seiring dengan fluktuasi konsumsi akhir pada setiap tahunnya, proporsinya terhadap PDRB juga mengalami fluktuasi.

During the period 2014-2018, most of the goods and services in the domestic area were used to meet the demand for final consumption only about 7.9-9.66 percent. In line with the fluctuate in final consumption in each year, its proportion to GRDP is also getting fluctuated.

4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah.

4.5. Trend of Export Ratio to GFCF

Export are products that are not consumed in the domestic area, but are traded abroad or outside the region. To produce exported

Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

products most likely use capital (GFCF). On the other hand partly of exported goods can be capital goods. Ratio of exports to GFCF shows the comparison between the value of exported products to the value of the products being the capital (GFCF).

Tabel 20. Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), 2014-2018
Table 20. Ratio of Export to GFCF (at Current Prices), 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp/Million Rp)	107.444.254	105.597.525	107.338.067	136.689.544	144.875.747
Total PMTB / Total GFCF (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp/Million Rp)	17.935.671	18.647.564	17.848.655	18.684.052	20.307.1588
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio Export to GFCF	5,99	5,66	6.01	7.32	7.13

Selama kurun waktu 2014-2018, nilai ekspor Kutai Timur lebih besar dibandingkan nilai PMTB, dengan rasio ekspor terhadap PMTB di Kutai Timur berkisar antara 5,66 sampai 7,32. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan di Kutai

During the period 2014-2018, the export value of Kutai Timur is larger than the value of GFCF, with the ratio of exports to GFCF in the ranged of 5.66 to 7.32. This condition indicates that the domestic product is generated in the Kutai Timur are more used for export than domestic

Timur masih lebih banyak yang digunakan untuk ekspor dibandingkan untuk kegiatan investasi domestik.

investment.

4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara/daerah lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

4.6. Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between domestic product (GRDP) with imported products. The data also explains the dependence of GRDP to products produced by other countries/regions. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

Tabel 21. Rasio PDRB terhadap Impor Kutai Timur, 2014-2018
Table 21. Ratio of GRDP to Import of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB / GRDP (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	95.030.362	93.539.102	95.186.296	118.301.601	125.512.188
Total Impor / Total Import (ADHB / at Current Prices) (Juta Rp / Million rupiahs)	41.971.387	41.153.041	39.609.395	46.955.980	50.223.721
Rasio PDRB terhadap Impor/ Ratio GRDP to Import	2,26	2,27	2,40	2,52	2,50

Selama periode 2014-2018, rasio PDRB terhadap impor cenderung meningkat dari 2,26 (2014) menjadi 2,50(2018). Peningkatan rasio ini disebabkan pertumbuhan nilai PDRB yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nilai impor. Peningkatan rasio ini menunjukkan ketergantungan terhadap impor yang menurun.

4.7 Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai **“Ekspor Neto”**. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan jika sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya

During the period 2014-2018, ratio of GRDP to imports tend to increase from 2.26 (2014) to 2.50 (2018). The increase in this ratio is due to the growth in GRDP is higher than imports. An Increase in the ratio also showed a decreasing GRDP dependence on imported products.

4.7. Trade Balance

Foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value referred to "Net Exports". If the value of exports is larger than imports, then there is a surplus, and vice versa then there is a deficit. Based on the inflow or outflow of money, if the balance level in surplus position, then there is inflow of foreign exchange, otherwise if the deficit position there is outflow of foreign exchange. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2014-2018, posisi perdagangan barang dan jasa Kutai Timur dengan luar negeri dan antar daerah, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kutai Timur selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran dana masuk. Surplus neraca perdagangan Kutai Timur

In addition to the trade balance position, it can also be seen the ratio of exports to imports, although it is only valid in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is more than 1 (one) then the value of export is higher than import, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of import is higher than export. The size of the export or import of a country highly dependent on economic conditions and public needs.

During the period 2014-2018, trade position of goods and services in Kutai Timur with other countries and between regions, always shows a positive value. It shows Kutai Timur trade balance of goods and services is always in a surplus position. The more value of exports than imports led to capital inflows. Surplus trade balance in Kutai Timur that occurred in 2014 to 2018 was

yang terjadi antara tahun 2014 sampai dengan 2018 tercatat masing-masing sebesar 65.473 miliar rupiah (2014); 64.444 miliar rupiah (2015); 67.729 miliar rupiah (2016); 67.486 miliar rupiah (2017); dan pada tahun 2018 sebesar 89.734 miliar rupiah.

recorded respectively by 65.473 billion rupiahs (2014); 64.444 billion rupiahs (2015); 67.729 billion rupiahs (2016); 67.486 billion rupiahs (2017); and 89.734 billion rupiahs in 2018.

Tabel 22. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kutai Timur, 2014-2018
Table 22. Trade Balance of Goods and Services of Kutai Timur, 2014-2018

Uraian / Description	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor / Export value (ADHB / at current prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	107.444.254	105.597.525	107.338.067	136.689.544	144.875.747
Nilai Impor / Import value (ADHB / at current prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	41.971.387	41.153.041	39.609.395	46.955.980	50.223.721
Net ekspor/ Net export (X – M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	65.472.867	64.444.484	67.728.672	67.485.930	89.733.564
Rasio Ekspor terhadap Impor / Ratio of Export to Import	2,56	2,57	2,71	2,91	2,88

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung meningkat selama periode 2014-2018. Pada tahun 2014 rasionya sebesar 2,56 menjadi sekitar 2,57 (2015), 2,71 dan 2,91 (2016 dan 2017), serta 2,88 (2018).

While the ratio of exports to imports tend to increase over the period 2014-2018. In 2014, it was recorded at 2.56 afterwards became 2.57 (2015), 2.71 and 2.91 (2016 and in 2017), and then 2.88 (2018).

BAB V

<https://kutimkab.bps.go.id>

V. PENUTUP

V. CLOSING

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2014-2018 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kutai Timur pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
1. *GRDP by expenditure in 2013-2017 able to describe changes in the economic structure and economic development of Kutai Timur. Economic analysis of GRDP by expenditure will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focused on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and*

perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also includes socio-demographic indicators (such as population and household), so the analysis results become more informative.

3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2014 s.d. 2018, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

3. Presented data in series from 2013 to 2017, so it is easy to describe changes or trends that occur over time. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel,

4. Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are

tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) disajikan secara agregat seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kutai Timur terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).

5. *Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import. This external transaction illustrates the economic dependence of Kutai Timur on the economy of other countries (rest of the world).*

LAMPIRAN

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2014-2018 (Jutaan Rupiah)
Appendix 1. Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur
at Current Prices by Expenditure, 2014-2018 (Million Rupiahs)

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	5.751.824	6.340.520	6.735.321	7.255.770	7.601.221
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	2.501.893	2.823.843	3.142.432	3.482.557	3.593.499
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	173.943	190.768	183.655	187.439	185.531
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	1.141.747	1.258.759	1.255.843	1.305.885	1.423.788
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	387.195	424.489	443.087	464.587	477.283
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	880.000	910.393	958.186	1.029.143	1.096.209
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	385.858	438.877	446.599	466.653	496.802
g. Lainnya / Others	281.188	293.392	305.521	319.508	328.111
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption expenditure	214.237	253.349	243.199	259.499	278.387
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	1.962.151	2.360.779	2.218.574	1.932.451	2.236.764
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	17.935.671	18.647.564	17.848.655	18.684.052	20.307.158
a. Bangunan/ Construction	4.700.858	4.500.787	4.235.314	4.330.644	4.785.688
b. Non-bangunan/ Non-construction	13.234.813	14.146.777	13.613.341	14.353.408	15.521.470
5. Perubahan inventori / Change in inventory	3.693.612	1.492.406	411.875	436.265	436.632
6. Net Ekspor / Net Export	65.472.867	64.444.484	67.728.672	89.733.565	94.652.026
7. Ekspor / Export	107.444.254	105.597.525	107.338.067	136.689.544	144.875.747
	114.386.503	107.444.254	105.597.525	107.444.963	136.325.962
8. Impor / Import	41.971.387	41.153.041	39.609.395	46.955.980	50.223.721
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	95.030.362,22	93.539.101,79	95.186.295,59	118.301.601,49	125.512.188,22

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2014-2018 (Jutaan Rupiah)
Appendix 2. Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur
at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2014-2018 (Million Rupiahs)

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	4.523.705	4.641.211	4.693.874	4.865.628	4.919.661
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	1.904.803	1.958.110	2.012.047	2.126.148	2.094.013
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	148.824	161.688	151.894	151.363	147.831
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	891.230	919.790	894.280	897.569	933.790
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	298.389	302.869	325.935	334.817	337.730
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and culture	778.747	781.789	791.140	822.496	857.523
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	276.321	289.899	288.033	296.975	311.794
g. Lainnya / Others	225.391	227.066	230.546	236.261	236.981
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption	165.193	181.350	166.481	172.758	183.390
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	1.502.649	1.509.759	1.305.382	1.097.524	1.233.237
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital	14.635.151	14.390.518	12.900.474	13.082.099	13.717.431
a. Bangunan/ Construction	3.540.123	3.219.283	2.915.235	2.856.336	3.009.002
b. Non-bangunan/ Non-construction	11.095.027	11.171.235	9.985.239	10.225.763	10.708.429
5. Perubahan inventori / Change in inventory	1.996.783	1.262.832	354.545	355.536	336.969
6. Net Ekspor / Net Eksport	60.673.018	62.704.102	64.350.938	66.906.843	68.091.762
7. Ekspor / Export	96.381.861	98.051.498	97.549.707	100.835.319	102.793.277
8. Impor / Import	35.708.843	35.347.396	33.198.769	33.928.477	34.701.515
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	83.496.499	84.689.772	83.771.694	86.480.387,4	88.482.448,8

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

**Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2014-2018**
*Appendix 3. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur
at Current Prices by Expenditure, 2014-2018*

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	6,05	6,78	7,08	6,13	6,06
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	2,63	3,02	3,30	2,94	2,86
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	0,18	0,20	0,19	0,16	0,15
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, and household maintenance	1,20	1,35	1,32	1,10	1,13
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	0,41	0,45	0,47	0,39	0,38
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, and culture	0,93	0,97	1,01	0,87	0,87
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	0,41	0,47	0,47	0,39	0,40
g. Lainnya / Others	0,30	0,31	0,32	0,27	0,26
2. Pengeluaran konsumsi LNPR / NPISHs final consumption	0,23	0,27	0,26	0,22	0,22
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	2,06	2,52	2,33	1,63	1,78
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	18,87	19,94	18,75	15,79	16,18
a. Bangunan/ Construction	4,95	4,81	4,45	3,66	3,81
b. Non-bangunan/ Non- construction	13,93	15,12	14,30	12,13	12,37
5. Perubahan inventori / Change in inventory	3,89	1,60	0,43	0,37	0,35
6. Net Ekspor / Net Export	68,90	68,90	71,15	75,85	75,41
7. Ekspor / export	113,06	112,89	112,77	115,54	115,43
8. Impor / import	44,17	44,00	41,61	39,69	40,02
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur
 Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2014-2018
 Appendix 4. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur
 at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2014-2018

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	5,42	5,48	5,60	5,63	5,56
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	2,28	2,31	2,40	2,46	2,37
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	0,18	0,19	0,18	0,18	0,17
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	1,07	1,09	1,07	1,04	1,06
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	0,36	0,36	0,39	0,39	0,38
g. Lainnya / Others	0,93	0,92	0,94	0,95	0,97
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption	0,20	0,21	0,20	0,20	0,21
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	1,80	1,78	1,56	1,27	1,39
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	17,53	16,99	15,40	15,13	15,50
a. Bangunan/ Construction	4,24	3,80	3,48	3,30	3,40
b. Non-bangunan/ Non- construction	13,29	13,19	11,92	11,82	12,10
5. Perubahan inventori / Change in inventory	2,39	1,49	0,42	0,41	0,38
6. Net Ekspor / Net Export	72,67	74,04	76,82	77,37	76,96
7. Ekspor / Export	115,43	115,78	116,45	116,60	116,17
8. Impor / Import	42,77	41,74	39,63	39,23	39,22
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kutai Timur
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2014-2018 (Persen)
*Appendix 5. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Kutai Timur
at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2014-2018 (Percent)*

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	4,27	2,60	1,13	3,66	1,11
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	3,81	2,80	2,75	5,67	(1,51)
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	2,95	8,64	(6,06)	(0,35)	(2,33)
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, and household equipment	3,00	3,20	(2,77)	0,37	4,04
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	4,42	1,50	7,62	2,73	0,87
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, and culture	6,75	0,39	1,20	3,96	4,26
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	4,38	4,91	(0,64)	3,10	4,99
g. Lainnya / Others	5,34	0,74	1,53	2,48	0,30
2. Pengeluaran konsumsi LNPR / NPISHs final consumption	4,90	9,78	(8,20)	3,77	6,15
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	4,60	0,47	(13,54)	(15,92)	12,37
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	8,19	(1,67)	(10,35)	1,41	4,86
a. Bangunan/ Construction	4,01	(9,06)	(9,44)	(2,02)	5,34
b. Non-bangunan/ Non- construction	9,59	0,69	(10,62)	2,41	4,72
5. Perubahan inventori / Change in inventory	70,16	(36,76)	(71,92)	0,28	(5,22)
6. Net Ekspor / Net Export	0,96	3,35	2,63	3,97	1,77
7. Ekspor / Export	2,75	1,73	(0,51)	3,37	1,94
8. Impor / Import	5,94	(1,01)	(6,08)	2,20	2,28
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	3,43	1,43	(1,08)	3,23	2,32

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 6. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)
Kutai Timur Menurut Pengeluaran, 2014-2018 (Persen)
*Appendix 6. Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product (2010=100)
of Kutai Timur by Expenditure, 2014-2018 (Percent)*

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	127,15	136,61	143,49	149,12	154,51
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	131,35	144,21	156,18	163,80	171,61
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	116,88	117,98	120,91	123,83	125,50
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment,	128,11	136,85	140,43	145,49	152,47
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	129,76	140,16	135,94	138,76	141,32
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications,	113,00	116,45	121,11	125,12	127,83
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	139,64	151,39	155,05	157,14	159,34
g. Lainnya / Others	124,76	129,21	132,52	135,24	138,45
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption	129,69	139,70	146,08	150,21	151,80
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	130,58	156,37	169,96	176,07	181,37
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	122,55	129,58	138,36	142,82	148,04
a. Bangunan/ Construction	132,79	139,81	145,28	151,62	159,05
b. Non-bangunan/ Non- construction	119,29	126,64	136,33	140,37	144,95
5. Perubahan inventori / Change in inventory	184,98	118,18	116,17	122,71	129,58
6. Net Ekspor / Net Export	107,91	102,78	105,25	134,12	139,01
7. Ekspor / Export	111,48	107,70	110,03	135,56	140,94
8. Impor / Import	117,54	116,42	119,31	138,40	144,73
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	113,81	110,45	113,63	136,80	141,85

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 7. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Kutai Timur Menurut Pengeluaran, 2014-2018 (Persen)

*Appendix 7. Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product
Kutai Timur by Expenditure, 2014-2018 (Percent)*

Komponen Pengeluaran / Component of Expenditure	2014	2015	2016	2017*	2018**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	5,80	7,44	5,03	3,92	3,61
a. Makanan, minuman, dan rokok / Foods, beverages, and tobacco	5,75	9,80	8,30	4,88	4,77
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	2,60	0,95	2,48	2,42	1,35
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, and household maintenance	7,37	6,83	2,61	3,60	4,80
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	7,83	8,01	(3,01)	2,07	1,85
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, and culture	4,36	3,05	4,01	3,31	2,17
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	8,13	8,41	2,42	1,34	1,40
g. Lainnya / Others	1,73	3,57	2,56	2,05	2,38
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT / NPISHs final consumption	10,07	7,72	4,57	2,83	1,06
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah / Government final consumption expenditure	18,78	19,75	8,69	3,60	3,01
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto / Gross domestic fixed capital formation	0,11	5,74	6,77	3,23	3,65
a. Bangunan/ Construction	4,46	5,29	3,92	4,36	4,90
b. Non-bangunan/ Non- construction	(1,29)	6,16	7,66	2,96	3,26
5. Perubahan inventori / Change in inventory	(3,35)	(36,11)	(1,70)	5,63	5,60
6. Net Ekspor / Net Export	(10,71)	(4,76)	2,41	27,43	3,65
7. Ekspor / Export	(8,58)	(3,39)	2,17	23,20	3,97
8. Impor / Import	(5,13)	(0,95)	2,48	16,00	4,58
Produk Domestik Regional Bruto / Gross Regional Domestic Product	(6,63)	(2,96)	2,88	20,39	3,69

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KUTAI TIMUR**

JL.A.W.Syahrani, Bukit Pelangi-Sangatta 75611

Telp. 0549-23223 Faks.0549-24745

Email: bps64042bps.go.id, Homepage: <http://kutimkab.bps.go.id>

